

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai system nilai seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Para *muballigh* sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena berbicara masalah dakwah berarti berbicara masalah ummat dengan semua problematika. Sebab banyak kasus dan dari banyak fakta dakwah, kita melihat tanda-tanda betapa kemalahatan ummat (jamaah) tidak merupakan sesuatu yang obyektif atau dengan kata lain belum mampu diwujudkan oleh pelaksana dakwah (*muballigh*). Hal ini merupakan salah satu problematika dari sisi pelaksana dakwah (*muballigh*), dimana sebagian aktivitas dakwah belum mampu menterjemahkan persoalan yang dihadapi umat secara rinci, untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya dalam konteks dakwah Islam. Ungkapan ini

tidak memperkecil peran para pelaksana dakwah, Sebab, betapapun rendahnya kualitas keilmuan dan kemampuan penyampaian seorang muballigh, umumnya umat Islam (obyek dakwah) menyadari bahwa ia (*muballigh*) tetap merupakan figure sentral dari gerakan dakwah. muballigh merupakan *agent of change*, juga sebagai leader atau pemimpin bahkan *sayyidul qaum*. Muballigh merupakan unsur yang dominan dalam pelaksanaan dakwah, bahkan lebih dari itu ia merupakan pemegang kunci yang terpenting terhadap sukses atau tidaknya pelaksanaan dakwah. Selanjutnya mengenai peranan seorang muballigh dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya dapat merubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih bernilai dengan kehidupan Islam atau juga dengan hadirnya muballigh di tengah masyarakat “dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam masyarakat.”¹ Dari kutipan tersebut maka kita dapat menguraikan bahwa seorang muballigh merupakan suatu individu yang mampu untuk merubah pola pikir masyarakat untuk lebih memahami tentang nilai-nilai yang tersirat dalam agama islam serta dengan muballigh tersebut dapat dijadikan suri teladan bagi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat atau sebagai penuntun masyarakat dalam kehidupan beragama.

¹ Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Pembinaan Remaja Masjid* (Jakarta: Gema Insani), h 25

Jika kita melihat kembali realita di masyarakat, ternyata ada beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah semakin kompleks. Diantaranya, para tokoh agama ataupun mubaligh hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan bagaimana keberhasilannya. Dengan kata lain, dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal berdakwah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu juga perencanaan yang matang agar dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Selain itu persoalan mendasar yang tidak kalah pentingnya dengan persoalan yang berkembang di masyarakat adalah persoalan kurangnya teori dakwah untuk melihat kenyataan. Jika diperhatikan di lapangan, masih banyak para mubaligh yang belum memiliki strategi dakwah. Sehingga, meskipun ilmu pengetahuan yang dimiliki cukup tinggi, tetapi tidak sesuai dengan obyek dakwah (sasaran dakwah). Masih banyak mubaligh yang menyampaikan materi dakwah yang disampaikan sama pada semua kalangan. Istilah barunya seperti menyampaikan materi dakwah yang sama di mana saja dan untuk siapa saja tanpa memperhatikan kondisinya. Padahal setiap masyarakat memiliki problematika, budaya, dan karakter yang berbeda-beda.

Dengan artian seorang mubaligh hendaknya tidak boleh memukul rata aktivitas dakwahnya. Untuk dapat meminimalisir problematika Islam yang semakin kompleks maka perlu adanya perencanaan dakwah yang profesional. Salah satunya adalah dengan mempersiapkan subyek dakwah (da'i/mubaligh). Sebuah rencana dan strategi yang baik tidak akan berjalan dengan baik manakala para pelakunya tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi yang mumpuni. Menurut Munir Mul Khan, "pelaku dakwah bukan hanya seorang da'i, tetapi juga harus ada perencana dan pengelola dakwah. Ketiganya dapat disebut sebagai mubaligh."²

Maka dari itu, di sinilah kenapa perlu menyiapkan para mubaligh (da'i) yang profesional. Profesionalisme seorang da'i dapat diukur dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang da'i. Dalam bukunya Nawari Ismail, disebutkan bahwa secara garis besar ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang subyek dakwah yaitu "komptensi substantif dan kompetensi metodologis."³ Kompetensi substantif yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang mubaligh dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan kepribadian yang baik, karena sebagai teladan bagi obyek dakwahnya. Kompetensi Metodologis merupakan kompetensi yang

² Munir Mul Khan, *Metode Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Bina Ilmu, 2011), 164

³ Nawari Ismail, *Metode Dakwah* (Jakarta: Pelita, 2011), h. 29

harus dimiliki dalam menguasai kegiatan dakwah mulai dari identifikasi masalah, perencanaan sampai pelaksanaan dakwah. Pada dasarnya profesionalisme dalam berdakwah berangkat dari firman Allah QS Al-Muddatstsir ayat 1-7' yang berbunyi:

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!, Dan Tuhanmu agungkanlah!, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁴

Namun realitanya di masyarakat ternyata masih ada kesenjangan seperti masih banyak mubaligh yang berdakwah tanpa mempersiapkan perencanaan terlebih dahulu. Mereka hanya mengandalkan kompetensi substantif semata. Itupun, masih belum maksimal. Karena terkadang masih ditemukan seorang mubaligh yang prilakunya belum sesuai dengan apa yang dikatakan. Yang menjadi permasalahannya adalah ketika para mubaligh berdakwah tanpa diiringi dengan perencanaan yang matang dan *follow up* yang serius. Padahal perencanaan dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah. Jika berdakwah tanpa mengetahui bagaimana budaya, psikologi, dan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat maka dakwahnya tidak efektif. Ibarat orang yang sakit kepala membutuhkan obat sakit kepala, tapi yang diberikan adalah obat sakit perut. Maka

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, :Departemen Agama RI

sakit yang dialami tidak akan berkurang, bisa jadi malah semakin parah. Selain itu, berdakwah tanpa menggunakan metode yang tepat sesuai dengan obyek dakwah pun dapat menimbulkan permasalahan baru.

Oleh karena itu sangat diharapkan pelaksanaan dakwah yang maksimal dari para mauballig karena dengan itu nilai-nilai keislaman akan terlestarikan pada kehidupan masyarakat, untuk melaksanakan hal ini maka tidak lepas dari peran serta para muballig dalam penerapan dakwah tersebut dimana dapat dimulai dari lembaga kecil yang bernuansa religius seperti organisasi remaja masjid yang ada pada setiap daerah. Penerapan ajaran islam tersebut merupakan hal yang krusial dalam kehidupan hal ini merupakan langkah awal untuk memberikan pengetahuan melalui media dakwah. Penerapan ajaran islam tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan rangkain ibadah khususnya pada ramaja masjid berupa bimbingan pelaksanaan shalat, puasa dan beberapa aktifitas sosial lainnya yang dapat memberikan nilai ibadah kepada masyarakat. Disisi lain peran muballig jangan dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Para da'i selain memikirkan berdakwah kepada umat, tetapi juga harus memikirkan bagaimana cara mencari uang untuk menghidupi keluarga. Sehingga fokus yang diberikan tidak maksimal. Hal-hal semacam ini yang dapat menjadikan problem yang serius pula bagi Islam itu sendiri.

Berdasarkan dari hasil observasi awal, pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh di desa Teteasa belum maksimal karena kurang menunjukkan peran yang diharapkan, hal tersebut dapat dilihat pada berbagai kasus yang ada seperti, kurangnya pemahaman remaja masjid terhadap nilai-nilai tersirat dalam ajaran agama Islam, kurangnya aktifitas keagamaan di masjid, kurangnya kesadaran terhadap manfaat dakwah, rentannya terjadi perilaku masyarakat yang bertentangan dengan norma agama, seperti lebih cenderung percaya pada beberapa ritual adat yang diyakini secara turun temurun seperti Mosehe, mombaho watu, pada hal di desa Teteasa dapat dikatakan bahwa secara dominan adalah beragama islam, sehingga sangat dibutuhkan penerapan ajaran Islam secara intensif yang dapat diawali dari remaja masjid hingga kepada masyarakat berupa pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, dakwah, pelaksanaan aktifitas sosial di lingkungan masyarakat dan pembacaan Al-Qur'an secara tersistem untuk memberikan pemahaman kepada remaja Masjid Al-Khaerat terhadap pentingnya nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Berdasarkan hasil observasi di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang peranan mubaligh dalam merapkan ajaran agama Islam dalam remaja Masjid Al-Khaerat di Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan ajaran Islam pada remaja Masjid Al-Khaerat di Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana peran muballing dalam penerapan Ajaran Islam pada Remaja Masjid Al-Khaerat di Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupten Konawe Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan ajaran agama Islam pada remaja Masjid Al-Khaerat di Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan
2. Untuk mengetahui peran *muballig* dalam penerapan ajaran agama Islam pada remaja Masjid Al-Khaerat di Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupten Konawe Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi tokoh masyarakat mengenai pentingnya aktivitas mubaligh dalam penerapan ajaran keislaman pada remaja Masjid Al-Khaerat Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupten Konawe Selatan

2. Sebagai sumber literatur bagi masyarakat tentang bentuk penerapan ajaran Islam dalam Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupten Konawe Selatan
3. Sebagai rujukan bagi para pembaca tentang peranan mubaligh dalam penerapan ajaran islam

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini maka peneliti akan mengulas beberapa istilah sebagai berikut:

1. Muballigh adalah orang yang berpengetahuan agama cukup memadai dan diberikan kepercayaan oleh masyarakat ataupun pemerintah setempat untuk menangani kegiatan - kegiatan agama dalam masyarakat.
2. Penerapan ajaran agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menanamkan pengetahuan agama yang menyangkut ibadah, seperti pelaksanaan shalat, puasa, dan ibadah yang berkaitan dengan masalah sosial dalam masyarakat.
3. Remaja Masjid adalah orang yang diberikan tugas dan tanggung jawab oleh tokoh agama dan pemerintah setempat untuk mengelola atau mengatur kegiatan islamiah yang berlangsung di masjid

Berdasarkan dari pengertian di atas maka secara operasional judul penelitian ini adalah upaya yang dilakukan *muballigh* untuk menanamkan ajaran Islam pada remaja Masjid di Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupten Konawe Selatan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Mubaligh

1. Pengertian Mubaligh

Mubaligh ialah ahli kumpulan agama yang dihantar ke luar negeri untuk menyebarkan ajaran agama mereka melalui dakwah, ajaran, khidmat sosial dan sebagainya. Perkataan "mubaligh" berasal dari bahasa Arab yaitu, مبالغ yang bermaksud "berlebihan" atau "berluasan" yang menakrifkan usaha memperluaskan penyebaran agama oleh orang yang bergelar mubaligh⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa mubaligh mempunyai dua arti "(1)

⁵ Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Akses 23:48, 9 Agustus 2015.